

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS mencakup beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu perilaku yang harus dipraktikkan dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Pedoman Umum PHBS, 2011).

Dalam bidang pencegahan dan penanggulangan penyakit serta penyehatan lingkungan harus dipraktikkan perilaku mencuci tangan dengan sabun, pengelolaan air minum dan mana yang memenuhi syarat, menggunakan air bersih, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, pengelolaan limbah cair yang dipraktikkan memenuhi syarat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di dalam ruangan dan lain-lain. Di bidang kesehatan ibu dan anak serta keluarga berencana harus dipraktikkan perilaku meminta pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, menimbang balita setiap bulan, mengimunisasi lengkap bayi, menjadi akseptor keluarga berencana dan lain-lain. Di bidang gizi dan farmasi harus dipraktikkan perilaku ikut serta dalam jaminan pemeliharaan kesehatan harus diperhatikan perilaku-perilaku ikut serta dalam jaminan pemeliharaan kesehatan, aktif mengurus dan atau memanfaatkan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM), memanfaatkan Puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan dan lain-lain (Pedoman Umum PHBS, 2011).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan Paradigma Sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga, dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental spiritual, maupun sosial. Selain itu, PHBS ini dapat dijadikan indikator dari derajat kesehatan suatu daerah tertentu. Bila PHBS di suatu daerah cukup baik maka dengan sendirinya akan memperkecil masalah-masalah kesehatan,

juga memperkecil kemungkinan terjadinya suatu wabah penyakit. Dengan kata lain, PHBS ini merupakan salah satu bentuk tindakan preventif dalam bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2011).

Angka PHBS di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 60,89%, sudah mencapai target Renstra 2017 60%, sebanyak 9 Provinsi sudah mencapai 100% yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Bali, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Bengkulu. Provinsi dengan persentase terendah adalah Papua 3,45%, Papua Barat 15,38%, dan Nusa Tenggara Timur 18,18%. Sedangkan PHBS secara nasional pada tahun 2018 sebesar 70,62%, dimana angka ini sudah melampaui target Renstra 2018 sebesar 70%. Sebanyak 12 Provinsi sudah mencapai 100% yaitu Sulawesi Barat, Gorontalo, Kalimantan Tengah, Bali, Banten, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kep. Bangka Belitung, Lampung, dan Bengkulu. Provinsi dengan persentase terendah adalah Papua 6,90%, Papua Barat 7,69%, dan Maluku Utara 20%. Persentase kabupaten/kota yang memiliki kebijakan PHBS secara nasional pada tahun 2019 adalah 82,30%, dimana angka ini sudah melampaui target Renstra 2019 sebesar 80%. Sebanyak 18 Provinsi sudah mencapai 100%. Provinsi dengan persentase terendah adalah Papua 10,34%, Nusa Tenggara Timur 27,27%, dan Papua Barat 38,46%. Angka ini diharapkan akan terus meningkat pada tahun yang akan mendatang terlebih pada masa pandemi saat ini.

Upaya untuk merubah perilaku masyarakat agar dapat melaksanakan PHBS dilakukan dengan cara pembinaan sejak tahun 1996 (Kemenkes, 2011). Pembinaan dimulai dari tatanan rumah tangga, dimana tatanan rumah tangga ini menjadi dasar untuk tatanan-tatanan yang lain seperti institusi Pendidikan, tempat kerja, tempat umum, dan fasilitas kesehatan. PHBS merupakan tindakan preventif dimana setiap anggota sehat dan dapat memelihara kesehatannya, dengan kesehatan keluarga terjaga sehingga dapat meningkatkan derajat pendidikan dan ekonomi keluarga (Kemenkes RI, 2017).

Rumah tangga yang ber-PHBS merupakan aset dari modal pembangunan kesehatan dimasa depan yang perlu dijaga, dilindungi, dan ditingkatkan derajatnya. Beberapa anggota rumah tangga memiliki masa rawan terkena penyakit menular

dan penyakit tidak menular, oleh karena itu mencegah penyakit menjadi salah satu usaha untuk menjaga kesehatan dengan cara perlu diberdayakan untuk melaksanakan PHBS (Dinkes, 2015). PHBS di rumah tangga diarahkan untuk memberdayakan setiap anggota keluarga agar tahu, mau dan mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan. Mengupayakan lingkungan agar tetap sehat, mencegah dan menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang dihadapi. Serta mendapatkan sarana pelayanan kesehatan yang ada, dan ikut berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat dan mengembangkan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat.

Manusia hidup di berbagai tatanan, yaitu berbagai tempat atau sistem sosial dimana ia melakukan kegiatan sehari-harinya. Di setiap tatanan, faktor-faktor individu, lingkungan fisik dan lingkungan sosial berinteraksi dan menimbulkan dampak terhadap kesehatan. Oleh sebab itu dapat pula dikatakan bahwa suatu tatanan adalah suatu tempat dimana manusia secara aktif memanipulasi lingkungan, sehingga menciptakan dan sekaligus juga mengatasi masalah-masalahnya di bidang kesehatan. Jelas bahwa setiap tatanan memiliki kekhasan, sehingga dengan demikian pembinaan PHBS harus disesuaikan untuk masing-masing tatanan.

Telah disepakati adanya lima tatanan, yaitu tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan. Akan tetapi, untuk melihat keberhasilan pembinaan PHBS, praktik PHBS yang diukur adalah yang dijumpai di tatanan rumah tangga. Telah ditetapkan 10 (sepuluh) indikator untuk menetapkan apakah sebuah rumah tangga telah mempraktikkan PHBS. Kesepuluh indikator tersebut merupakan sebagian dari semua perilaku yang harus dipraktikkan di rumah tangga dan dipilih karena dianggap mewakili atau dapat mencerminkan keseluruhan perilaku.

Keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, karena dalam keluarga terjadi komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga yang menjadi awal penting dari suatu proses pendidikan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang

sangat luas. Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini dalam keluarga dapat menciptakan keluarga yang sehat dan aktif dalam setiap upaya kesehatan dimasyarakat. Pengetahuan di dalam keluarga diperlukan untuk dapat menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Pengetahuan dijadikan fondasi dalam penerapan perilaku. Namun, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengakses maupun memproses pengetahuan banyak masyarakat yang belum terdidik atau terpapar pengetahuan, terutama dalam PHBS. Dari penelitian Saini dan Aminah (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam penerapan PHBS. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan pengetahuan yang baik dan mengerti akan pentingnya pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat berimplikasi pada kehidupan sehari-hari.

Perilaku merupakan sesuatu yang rumit, perilaku individu berkaitan dengan faktor-faktor pengetahuan dan sikap (Kemenkes, 2011). Perilaku dapat terwujud ketika seseorang individu memiliki sikap yang ditimbulkan dari pengetahuan yang sebelumnya telah didapat. Pengetahuan menjadi dasar dalam dimensi perilaku seseorang.

Dalam Riskerdas tahun 2018 disebutkan bahwa kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun di provinsi Jawa Barat berada pada angka 56,8% dengan jumlah penduduk 46,4 juta. Bisa disimpulkan bahwa nyaris setengah dari penduduk Jawa Barat belum melaksanakan kebiasaan cuci tangan dengan sabun. Sebanyak 60,90% penduduk Jawa barat masih membuang limbah rumah tangganya ke got/kali/sungai, dimana hal ini tidak sesuai dengan anjuran. Sebanyak 78,08% penduduk Jawa Barat masih merokok dalam ruangan.

Hasil penelitian Raksanagara (2015) menunjukkan bahwa di Bandung Barat perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan dengan kejadian Diare, Demam dengue dan angka bebas larva dalam rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di tatanan rumah tangga berhubungan dengan kejadian penyakit diare, demam berdarah dan angka bebas larva. Semakin tinggi nilai Hidup Bersih dan Sehat Perilaku di tatanan rumah tangga, semakin rendah kejadian penyakit diare, demam berdarah dan angka bebas larva.

Terlihat kurangnya pelaksanaan PHBS tersebut, dapat ditingkatkan apabila keluarga memiliki pengetahuan yang memadai yang akan menggugah sikap positif untuk menerapkan hidup bersih dan sehat di tatanan rumah tangga. Perilaku seseorang dapat dilihat dari pengetahuan orang tersebut. Semakin banyak pengetahuan seseorang semakin bagus pola pikirnya dan semakin baik perilakunya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*) (Wawan dan Dewi, 2010). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan fenomena dan data di atas penulis tertarik membahas hubungan antara pengetahuan keluarga dengan penerapan PHBS di tatanan rumah tangga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan keluarga dengan penerapan PHBS di tatanan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga dengan penerapan PHBS di tatanan rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta memperluas pengetahuan kepada mahasiswa mengenai hubungan pengetahuan keluarga dengan penerapan PHBS ditingkat rumah tangga.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi, rujukan, dan data dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dengan penerapan PHBS ditingkat rumah tangga.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas wawasan tentang

PHBS, serta memberikan pengalaman berharga untuk penulis dalam melaksanakan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai landasan bagi profesi keperawatan untuk memberikan intervensi yang tepat pada keperawatan komunitas.

b. Bagi Profesi Pelayanan Kesehatan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mempromosikan PHBS kepada masyarakat terutama pada bidang promosi kesehatan di puskesmas.